

**MENGINTEGRASIKAN NILAI LOKAL DALAM KURIKULUM IPS: ANALISIS  
PENGEMBANGAN BERBASIS BUDAYA**

**Aqeel Nebras<sup>1</sup>, Ahmadin<sup>2</sup>, Syamsu A Kamaruddin<sup>3</sup>, Najamuddin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

[aqeelnebras@gmail.com](mailto:aqeelnebras@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadin@unm.ac.id](mailto:ahmadin@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [syamsukamaruddin@gmail.com](mailto:syamsukamaruddin@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep pengembangan pembelajaran IPS yang berbasis pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana bersumber dari keragaman warisan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa studi dokumentasi dengan melakukan analisis isi dokumen yang telah relevan dengan topik atau kajian penelitian. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini meliputi berbagai buku serta jurnal-jurnal melalui media online. Adapun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang lebih mengutamakan orientasi lingkungan sosial sangat penting diterapkan sebagai sumber pembelajaran demi mencapai keberhasilan pembelajaran IPS dalam dunia pendidikan. Adanya nilai-nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan agar dapat memperkaya sumber materi sebagai pengembangan topik atau tema yang akan dipelajari oleh siswa. Hasil penelitian ini diharap memberikan respons positif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah menerapkan sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, beberapa langkah yang perlu diperhatikan mengenai tahap pengembangan pembelajaran IPS yang berbasis pada Internalisasi Nilai Kearifan Lokal, diantaranya; 1) Tahap Pertama, yaitu proses penentuan topik atau tema; 2) Tahap Kedua, yaitu menetapkan judul dari tema; 3) Tahap Ketiga, yaitu pemilihan serta analisis komponen silabus; 4) Tahap Keempat, yaitu menyusun rancangan pembelajaran tematik dengan memadukan beberapa tema materi berdasarkan kompetensi dasar yang relevan.

**Kata Kunci:** Nilai Lokal, Pengembangan IPS, Berbasis Budaya

**Abstract**

*This research aims to describe the concept of social studies development which is based on the cultivation of local wisdom values. source of local cultural heritage diversity. Method. The research used is method. Qualitative research with this type of library research research. The data collection technique used is in the form of a*

*documentary study by conducting content analysis of documents that have been relevant to the topic or research study. The data sources used in this study include various books and journals via online media. The findings in this research show that the concept of .mbe.lessons that prioritize social environmental orientation are very important to be applied as a source of learning for.mbe. achieve success in social studies learning in the world of education. The existence of local wisdom values must be utilized in order to provide a rich source of material as a development topic or theme that will be studied by students. It is hoped that the results of this research will provide a positive response in order to improve student learning outcomes after applying social science learning resources based on social studies. Local wisdom in learning activities. In this way, there are several steps that need to be paid attention to in the development stage of social studies learning which is based on the internalization of local wisdom values. , including; 1) First stage, namely the process of determining the topic or theme; 2) Second stage, namely determining the title of the theme; 3) Third stage, namely selection and analysis of syllabus components; 4) The fourth stage, namely preparing a thematic learning plan by combining several material themes based on certain basic competencies. .le.van.*

***Keywords:*** *Local Values, Social Sciences Development, Culturally Based*

---

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Sosial sangat berkaitan dengan Kearifan Lokal, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena merupakan bagian dari aktivitas serta budaya suatu masyarakat. Hakikat dari pembelajaran IPS yaitu dapat mengintegrasikan adanya nilai-nilai kearifan lokal kedalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut (Sapriya, 2012), mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki ruang lingkup yang mencakup beberapa aspek diantaranya; Pertama, yaitu manusia, tempat, dan lingkungan; Kedua, yaitu waktu, keberlanjutan, dan perubahan; Ketiga, yaitu sistem sosial dan budaya; dan Keempat, yaitu perilaku ekonomi. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas pembelajaran IPS pada dasarnya bersumber dari kehidupan masyarakat. Memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat dapat menjadikan alternatif bagi seorang guru dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dari budaya lokal. Menurut (Panen dan Sardiyo, 2005), pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dapat menjadikan lingkungan serta suasana belajar yang lebih menarik serta menyenangkan, baik untuk guru maupun siswanya.

Sehingga memungkinkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu mencapai suatu kompetensi tertentu. Pembelajaran yang bermakna,

bukan hanya menuntut pada penguasaan teori saja, namun perlu adanya pengimplementasiannya kedalam kehidupan. Agar mampu memberikan suatu pemahaman bagi siswa, maka perlu adanya dukungan berupa sumber pembelajaran yang tepat dan efektif. Sumber pembelajaran IPS yang berpotensi, yaitu berkaitan dengan unsur lingkungan sosial dan budaya di sekitar. Belajar akan menjadi lebih bermakna, apabila materi pelajaran kontekstual terhadap lingkungan serta pengalaman langsung dari siswa dalam kesehariannya. Menurut (Komalasari, 2014), pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan belajar dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa, sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual sangat berhubungan dengan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan adanya keunikan daerah setempat sekaligus potensi-potensi daerah di sekitar siswa. Kearifan lokal (local wisdom) merupakan identitas yang hanya dimiliki oleh suatu daerah dan berbeda dengan daerah lainnya. Istilah lainnya yaitu kearifan setempat yang secara umum memiliki gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan telah tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakat secara turun-temurun.

Menurut (Sudika, 2013), menyatakan bahwa kearifan lokal selalu dikaitkan dengan adanya pola kehidupan masyarakat dalam menjalin suatu hubungan antara individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam serta individu dengan sang pencipta. Local Genius merupakan bagian dari kearifan lokal. Local Genius yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam upaya menyaring pengetahuan, pandangan, sikap serta pengaruh dari kebudayaan baru, (Rosidi, 2011). Sehingga dapat dipahami bahwa kearifan lokal sebagai suatu perilaku positif, nilai dan norma yang berkembang secara turun temurun pada masyarakat tertentu. Dengan demikian, adanya nilai-nilai yang khas dan unik di dalam warisan budaya lokal harus dipertahankan, agar dapat diajarkan kepada generasi millennial, sebagai suatu pengetahuan serta sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, aspek-aspek yang terdapat didalam pembelajaran IPS, meliputi; perilaku sosial, ekonomi, serta mempelajari tentang struktur ruang bumi dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan seiring bergantinya zaman, merupakan ruang lingkup IPS dimana masyarakat menjadi sumber utama fokus pembelajaran IPS. Apabila nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat dijadikan sebagai aspek materi didalam mata pelajaran IPS, maka akan menjadikan sebuah materi pelengkap bagi

pembelajaran. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa cinta dan tanggungjawab untuk menjaga budaya, tradisi maupun peninggalan sejarah masyarakat setempat. Hal tersebut sangat sesuai dengan peran penting pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa agar dapat membentuk serta menghasilkan generasi muda masa depan yang berkarakter, berbudi luhur, kritis, dan bangga terhadap warisan budaya.

Senada dengan pernyataan tersebut, maka sudah saatnya dilakukan penyusunan kurikulum pendidikan IPS yang digali dari budaya bangsa, terutama kearifan lokal pada setiap suku bangsa, agar siswa dapat menambah wawasan budaya setempat. Adanya kearifan lokal diharapkan mudah dikenal serta dimaknai sebagai proses pembentukan karakter yang selanjutnya akan memupuk rasa kebangsaan tinggi. Menurut (Marsh, 2008), pendidikan IPS sangat berperan penting dalam hal pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana pewarisan budaya lokal. (Supriatna, 2006), mengungkapkan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai pemikiran, kesadaran, tindakan, keyakinan yang teruji dan selanjutnya dipraktikkan oleh masyarakat secara turun temurun serta telah menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupannya. Sifat dari kearifan lokal yaitu mampu menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilestarikan dalam kondisi tertentu dan sangat dihormati sekaligus dipercayai. Kedudukan kearifan lokal dalam pendidikan dikenal dengan istilah etnopedagogi yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat budaya kearifan lokal kedalam pembelajaran di sekolah. Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal yakni digunakan sebagai sumber pengetahuan yang inovatif serta memiliki keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal yang terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, diterapkan, dikelola, dan kemudian untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Menurut Prasetyo (2013) kearifan lokal berasal dari dua istilah yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Secara terminologi, istilah kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, yang bernilai dan dijadikan tuntunan bagi masyarakat.

Sedangkan jika mengkaji pada sudut pandang ilmu antropologi, istilah kearifan lokal ini mengandung makna sebagai sebuah pengetahuan setempat yaitu kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan proses seleksi terhadap masuknya kebudayaan lain yang disesuaikan dengan budaya lokal yang merupakan penciri atau identitas kebudayaan. Sejalan

dengan pendapat yang disampaikan oleh Suriasumantri (2003) bahwa wujud dari kebudayaan adalah sebuah tatanan hidup, yaitu aktivitas masyarakat yang merupakan cerminan konkret dari nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Pada tatanan kehidupan manusia khususnya masyarakat Indonesia terdapat nilai (value) sosial yang membentuk kearifan lokal (local wisdom) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Local wisdom dapat dimaknai sebagai seluruh wujud keyakinan, pengetahuan, wawasan (pemahaman) beserta adat kebiasaan (etika) yang menuntun sikap masyarakat dalam aktivitasnya di antara komunitas ekologis. Seperti apa yang disampaikan oleh Keraf (2002) bahwa seluruh bentuk kearifan lokal ini perlu untuk dihayati, diimplementasikan, diturunkan melalui generasi ke generasi agar membentuk tatanan sikap atau perilaku masyarakat terhadap sesama manusia, gaib, dan alam. Melalui pendapat Suhartini (2009) diperoleh pemahaman bahwa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, manusia akan memperoleh serta mencoba untuk mengembangkan kearifan tersebut yang tercermin pada ide/ gagasan atau pengetahuannya, norma, nilai (value) budaya, kegiatan, dan alat sebagai hasil dari abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan manusia mengenai lingkungan setempat dijadikan tuntunan/pedoman yang tepat untuk mengembangkan aktivitas/kegiatan di lingkungan hidupnya. Pada dasarnya kearifan lokal sangatlah penting diketahui oleh para siswa untuk ikut andil dalam melestarikan tatanan kehidupan guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekaligus mampu melestarikan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kearifan lokal pada intinya tidak terlepas oleh adanya pengaruh dari beberapa faktor yang turut memberikan pengaruh pada terbentuknya sikap manusia terhadap lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu berupa metode kualitatif (qualitative research) dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, analisis data serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain maupun dari perilaku yang diamati, (Creswell, 2011). Menurut (Zed, 2004), sudi kepustakaan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber literatur atau referensi yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis isi pembahasan, sehingga mendapatkan informasi

secara lebih mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seiring berkembangnya zaman, di era globalisasi saat ini didukung oleh meningkatnya kebutuhan teknologi informasi yang semakin canggih, menarik serta memudahkan aktivitas manusia. Hal tersebut tentu dapat membawa dampak negatif khususnya bagi generasi muda bangsa yang memiliki budaya dan adat istiadat warisan dari nenek moyang dalam bentuk kearifan lokal di masing-masing daerah akan mudah luntur. Revitalisasi serta penguatan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang telah termuat didalam kearifan lokal, hendaknya harus terus diajarkan dalam dunia pendidikan. Upaya tersebut dilakukan demi mempersiapkan sekaligus mencetak generasi muda yang tidak hanya melek teknologi (generasi millennial), namun juga mampu menjaga nilai serta norma yang ada di masyarakat sebagai bentuk kepatuhan makhluk sosial, sehingga dapat melahirkan suatu keharmonisan dalam kehidupan. Penanaman nilai-nilai luhur yang berasal dari warisan kearifan lokal sudah seharusnya untuk terus dikembangkan dengan tujuan agar mampu bersaing di era modern saat ini dan demi menjaga amanah dari leluhur yang telah diwariskan dalam kearifann lokal budaya. Selain itu, untuk menjaga karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai suku dan agama yang berbeda-beda, tetapi tetap hidup rukun dan damai dibawah naungan bendera merah putih. Menurut (Prasetyo, 2013), Kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bernilai, bijaksana, dan dijadikan sebagai tuntunan bagi masyarakat.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Suriasumantri, 2003), bahwa wujud dari kebudayaa yaitu sebuah tatanan hidup berupa aktivitas masyarakat yang merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya. Kearifan lokal (local wisdom) dimaknai sebagai seluruh wujud keyakinan, pengetahuan, pemahaman, serta adat kebiasaan (etika) yang menuntut sikap masyarakat dalam aktivitasnya. Seluruh bentuk kearifan lokal perlu dihayati, diimplementasikan melalui generasi muda agar membentuk tatanan perilaku masyarakat terhadap sesama manusia, alam, dan ghaib. Seringkali, pengetahuan yang dimiliki manusia mengenai lingkungan setempat dijadikan sebagai tuntunan atau pedoman yang tepat untuk mengembangkan aktivitas atau kegiatan di lingkungan hidupnya. Pada dasarnya, kearifan lokal berperan penting untuk siswa agar ikut andil melestarikan tatanan kehidupan guna menjaga

keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Tatanan kehidupan masyarakat Indonesia terdapat suatu nilai (value) sosial yang membentuk kearifan lokal (local wisdom) yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, kearifan lokal tersebut tidak dapat dipisahkan dari interaksi masyarakat terhadap lingkungannya yang telah dikembangkan, apabila dikira masih sesuai serta relevan dengan tatanan aktivitas kehidupan masyarakat lokal tersebut.

Berdasarkan pendapat (Gunawan, 2015), penulis berpendapat bahwa esensi dari kearifan lokal berkaitan dengan pembelajaran IPS, karena mampu mengembangkan pemahaman kompetensi siswa untuk meningkatkan kecerdasan lingkungan dalam proses pembelajaran. Melalui tradisi (adat istiadat) tentunya menjadi suatu modal keunggulan disuatu wilayah tertentu yang mampu memperkaya sumber materi yang dibuat oleh guru sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari para siswanya.

Hasil analisa penelitian dari (Suharso, 2018), menunjukkan bahwa rata-rata guru IPS belum bisa mengoptimalkan pemanfaatan situasi sebagai sumber serta media pembelajaran Materi mata pelajaran IPS yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, tata nilai, dan adat istiadat yang terpelihara di masyarakat merupakan salah satu sumber belajar. Menurut (Tilaar, 1999), lingkungan merupakan sumber belajar yang pertama dan utama. Mengacu pada pendapat tersebut, proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan sosialnya, tidak akan mewujudkan suatu pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, berkaitan dengan pernyataan tersebut diharap para siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat lebih rumit, apabila dalam proses pembelajaran Guru menyertakan contoh serta fenomena yang nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa. Misalnya nilai local Pappasang di Mandar yaitu sebuah tradisi lisan yang sangat penuh makna dan juga mempunyai nilai Pendidikan, nilai moral, nilai religious dan juga bernilai budaya

Pada sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran IPS memiliki kedudukan yang strategis dalam hal membina kelangsungan pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Didalam UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 37 menyatakan bahwa: "Pendidikan IPS bertugas untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat, untuk kemudian secara bertahap ikut mengurangi dan mengatasi problem-problem sosial yang ada". Melihat kenyataan tersebut, diharapkan praktik pendidikan serta pengajaran di sekolah mampu membekali siswa pada pengenalan, pengalaman, pemahaman, penyadaran, pengamatan, dan pengembangan terhadap nilai-nilai

falsafah kehidupan bersosial dan berbudaya baik secara lokal maupun nasional. Pada dasarnya, indikator dari pendidikan IPS yaitu dapat memahami dan menganalisis konsep interaksi sosial antar manusia dengan ruang kehidupan sosialnya, sehingga dapat menghasilkan keberlangsungan kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Didalam prosedur pengembangan konsep kearifan budaya lokal pada saat proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) harus memperhatikan beberapa tahapan yang dikembangkan dari salah satu bentuk *multiple representation of learning*, (Dirjen Dikti, 2004), yakni sebagai berikut: Pertama, yakni penentuan tema atau topik materi, dimana dalam proses menentukan tema tersebut dapat dilakukan oleh guru maupun melibatkan peran aktif siswanya. Dengan kata lain, melakukan diskusi antar guru dan siswa, agar saling bertukar ide. Setelah dilakukan pemilihan topik atau tema, selanjutnya yaitu memilih sub tema atau sub bab yang mengacu pada Kurikulum dengan tetap menerapkan tema lingkungan sosial yang kemudian dikembangkan lagi menjadi beberapa sub bab seperti; 1) Tokoh Bersejarah, 2) Bangunan Bersejarah, 3) Mata pencaharian setempat, 4) Tarian Daerah, 5) Lagu Daerah, 6) Makanan Khas, 7) Pakaian Adat, 8) Rumah Adat, 9) Karya Seni, 10). Peraturan adat setempat. Kedua, yakni menetapkan jaringan tema. Apabila tema atau topiknya telah disepakati, maka selanjutnya dapat menyusun jaringan tema, dengan cara mengkorelasikan Kompetensi Dasar (KD) dengan tema dan mengembangkan menjadi sebuah indikator pencapaian pada setiap KD yang telah ditentukan. Ketiga, menyusun silabus. Silabus dapat dibuat berdasarkan Kegiatan Inti (KI) dimana berisi identitas mata pelajaran secara rinci dan lengkap. Dikarenakan KI dan KD dalam materi pokok sampai pada indikator penilaian merupakan penentu juga sebagai acuan untuk menetapkan alokasi waktu yang akan digunakan dalam pembelajaran. Keempat, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan instrumen yang disusun untuk menggambarkan prosedur pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari KD yang sebelumnya telah ditetapkan dalam KI serta telah dijelaskan dalam bentuk Silabus Guru dituntut agar mampu secara kreatif dan juga inovatif untuk mendesain pembelajaran IPS yang dapat memberikan stimulus siswa pada saat KBM. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat berpikir secara kritis melalui berbagai alternatif solusi berdasarkan pengalamannya, sehingga kegiatan pembelajaran IPS akan lebih bermakna. Berbicara tentang pergeseran paradigma pendidikan, dimana pada awalnya pembelajaran lebih berpusat pada Guru yang hanya menjelaskan teori-teori kepada siswa, hal itu akan menimbulkan adanya kesenjangan dalam

pembelajaran yang menekankan aktivitas mendengar teori-teori yang diungkapkan guru dari awal pembelajaran sampai akhir terkadang membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif menjadi motivator agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS, proses pembelajaran harus mengarah pada potensi para siswa mengenai sikap dan keterampilan sosial yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivis yang menekankan para siswa agar dapat mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalamannya untuk melahirkan suatu solusi-solusi praktis. Dengan demikian, pola pembelajaran IPS tidak lagi terkesan membosankan, karena bahan materi yang disampaikan oleh Guru dikaitkan dengan kehidupan sosial sehari-hari para siswa. Selain itu KBM cenderung lebih memotivasi siswa untuk ikut andil, semangat belajar juga akan tinggi karena menstimulus siswa untuk berpikir tentang masalah-masalah sosial yang ada pada lingkungan sekelilingnya secara lebih kritis dan kreatif.

Pengintegrasian pembelajaran IPS dengan kearifan lokal sifatnya sangat penting, dikarenakan berbagai problem yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar IPS di sekolah, misalnya; sumber bahan ajar yang hanya berorientasi pada acuan Buku Teks serta Lembar Kerja Siswa (LKS), cenderung menekankan pada buku ajar yang hanya berpacu pada materi serta menuntut kemampuan siswa yang hanya sekedar diarahkan untuk menghafalkan beragam teori yang telah dipelajarinya. Hal tersebut secara tidak langsung membuat para siswa tidak mempunyai peluang untuk melihat serta menganalisis secara langsung fenomenafenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penerapan nilai kearifan lokal (etnopedagogi) sebagai salah satu sumber pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran IPS diharap mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih.

## **KESIMPULAN**

Sangat penting penting untuk mempertimbangkan prinsip - prinsip pengajaran yang menekankan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mencapai keberhasilan IPS .untuk mempertimbangkanprinsip pengajaran yang menekankan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mencapai keberhasilan IPS . Kearifan lokal hendaknya digunakan untuk mendukung untuk mendukung sumber materi yang diciptakan peserta didik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajarinya .itusumber materi yang dibuat oleh siswa sesuai dengan topik atau

tema yang akan dipelajarinya . Beberapa beberapa halhal yang perlu diperhatikan terkait proses pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut :itu yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut : 1) proses pemilihan tema ; 2) tahap kedua , yaitu pembentukan jaringan tema ; 3 ) analisis dan pemilihan silabus; 4 ) rancangan proses pembelajaran tema , yaitu dilakukan oleh guru dengan beberapa topik berdasarkan kompetensi dasar yang relevan .membangun jaringan tema ; 3 ) analisis dan pemilihan silabus ; 4 ) rancangan proses pembelajaran tema yang dilakukan oleh guru dengan beberapa topik berdasarkan kompetensi dasar yang relevan . Akibatnya , pada akhir proses pembelajaran , kegiatan IPS harus bersifat konstruktif dan berlandaskan konteks , artinya mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan pengalaman sosial mereka untuk mengembangkan solusi yang lebih praktis .hasil,pada akhir proses pembelajaran , kegiatan IPS harus bersifat konstruktif dan berlandaskan konteks , artinya mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan pengalaman sosial mereka untuk mengembangkan solusi yang lebih praktis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J.W. (2011). *Education research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Pearson Education.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas
- Komalasari. (2014). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Marsh, C.J. (2008), *Becoming a Teacher*, 4th ed. Pearson Education, Harlow.
- Panen, P., & Purwanto. (2004). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Panen, P., dan Sardiyono. (2005). *Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka*, Vol. 6, No. 2.
- Prasetyo, Z.K. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*.  
Prosiding: *Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika, Vol 1 No*

- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Iyan., Sri Mulyati. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 7, No.1*
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Sudika, S. Y. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Suriasumantri, J.S. (2003). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suswandari, Prof. Dr. M.Pd. (2019). Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Lokal Dalam Menyambut Society 5.0. *Seminar Nasional UHAMKA*
- Suharso, P. (2018). Pengembangan e-modul pembelajaran ekonomi materi pasar modal untuk siswa Kelas XI IPS MAN 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, 12 (1)*.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Fakultas MIPA-Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani indonesia: strategi reformasi pendidikan nasional*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. Cet. II